

## Manfaat Perubahan Politik Terhadap Identitas Budaya Pecinan Kekinian

Lya Dewi Anggraini  
(Interior Desain, Sekolah Tinggi Desain Indonesia)  
e-mail: gototheant66@gmail.com

**Abstrak** - Mengantisipasi akulturasi, perubahan nilai, idealisme, gaya hidup, struktur sosial, dan aspek-aspek budaya yang lain, penelitian ini menekankan munculnya perubahan-perubahan dalam Pecinan, kantong urban yang tersebar di banyak kota dan negara, sebagai produk perubahan dalam politik. Transformasi lingkungan masal ini akan ditinjau secara keseluruhan melalui pengamatan terhadap ciri-ciri fisik dalam skala urban. Tulisan ini bertujuan untuk membandingkan dampak perubahan politik yang bermanfaat terhadap identitas budaya Pecinan masa kini di beberapa kota di negara-negara di Asia, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Jepang, dan Korea. Metode yang digunakan adalah pengamatan langsung di lapangan dan analisis struktural terhadap tampak muka dan tapak bangunan di masing-masing negara. Hasilnya menunjukkan beberapa ciri, yang secara menakutkan sama, sebagai karakteristik muka dan struktur urban Pecinan kekinian lintas negara. Wajah khas Pecinan ditunjukkan secara khusus dengan warna, penggunaan alat-alat penanda komersil, dan dekorasi, yang mengacu pada identitas budaya Cina. Struktur khas wilayahnya dicirikan oleh hubungan langsung dan kuat antara bangunan-bangunannya dengan jalan melalui cara tertentu. Implikasi penelitian ini adalah, meskipun memaksakan munculnya perubahan besar pada lingkungan, dalam hal ini Pecinan, perubahan dalam politik di masing-masing negara telah secara efektif berpengaruh positif, yaitu mendorong penyampaian identitas budaya masyarakat keturunan Cina secara terbuka dan berani untuk mencapai kemakmuran dan meneruskan keberadaannya.

**Kata kunci:** *Pecinan kekinian, wajah kota, struktur kota, identitas budaya, perubahan politik*

### PENDAHULUAN

Budaya Cina yang dibawa (diteruskan) keluar negerinya sebenarnya sangatlah beragam, tidak homogen. Migrasi bangsa Cina ke luar negeri terutama ke Asia telah berlangsung selama berabad-abad. Paling sedikit enam kelompok dialek warga Cina berbagai provinsi Tenggara Cina telah bermigrasi ke kepulauan Indonesia yang menghasilkan komunitas Tionghoa yang kuat selama masa pemerintahan Hindia Belanda (1600-1942), dua gelombang pendatang terbesar terjadi pada periode 1860-1890 dan 1900-1930 yang sebagian besar bermukim di Jawa (Suhandinata, 2009: 31). Gelombang pendatang Cina dari masa ke masa juga menunjukkan perbedaan yang signifikan. Gelombang imigran Cina sebelum perang dunia II adalah para

petani dan pengrajin yang setengah terpelajar, gelombang pendatang yang baru jauh lebih berpendidikan tinggi dan profesional serta sangat aktif dan gesit (Lianhe Zaobao 30 Juli 2001 dalam Chan, 2006:2) yang berdampak pada pola organisasi dan hubungan sosial. Para pendatang dari Cina ini melalui proses enkulturasi dan akulturasi, berusaha tetap mempertahankan identitasnya dengan berbagai cara. Salah satu usaha para imigran Cina untuk mempertahankan identitasnya adalah membentuk komunitas virtual melalui internet yang menurut Wong (2003 dalam Chan, 2006: 4), termasuk di dalamnya komunitas Pecinan, yang cenderung bertujuan untuk membangun komunitasnya di negara yang didiaminya, bukan untuk menekankan keterikatan politik atau emosional dengan negara asalnya, Cina. Pecinan, sebutan untuk permukiman pendatang dari Cina adalah bentuk lain dari usaha mempertahankan identitas kebudayaannya, yang akhirnya juga menjadi bagian dari identitas kota, di mana Pecinan tersebut berada. Sebagai kelompok masyarakat, mereka memerlukan identitas, pengakuan bagi keberadaan dirinya yang dinilai dari kekhasannya yang menonjol yang berbeda dari lingkungan sekitarnya, melalui bentuk-bentukan fisiknya, ciri visual, karena bentuk merupakan sarana komunikasi yang cukup efektif untuk memancarkan citra diri seseorang (Dana, 1990: 4-6). Pecinan masa kekinian telah diakui memiliki potensi dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas kota. Berbagai isu mewarnai motivasi dibangkitkannya kembali Pecinan yang telah lama terbentuk hingga pembentukan Pecinan yang baru. Sebagai negara tetangga yang selalu tak mau kalah bersaing dengan Jepang, pemerintahan kota Korea berencana membangun Pecinan terbesar di dunia yang menimbulkan kontroversi (Juliet Song untuk Epoch Times, 3 Juli 2016).

Tulisan ini menekankan perubahan-perubahan politik yang memengaruhi perubahan pada Pecinan hingga masa kekinian, sebagai bagian dari wajah dan struktur kota tempatnya berada. Perubahan, perbedaan atau kesamaan yang diamati langsung adalah keberadaannya pada saat ini, dengan latar belakang sejarah terbentuknya yang berbeda-beda, perhatian utama dalam menganalisis Pecinan di beberapa kota di Indonesia, Jepang, Korea, Malaysia, dan Singapura. Tidak hanya sekadar membandingkan, tulisan ini bertujuan untuk mencari benang merah, kaitan dalam perubahan-perubahan tersebut, yang terjadi di masing-masing Pecinan, di negara yang berbeda-beda.